



Sistem Produksi dan Produktivitas Itik Manila Lokal di Pulau Lombok

Production System and Productivity of Local Muscovy Duck, Lombok Island

Mohammad Hasil Tamzil*, & Budi Indarsih

Fakultas Peternakan Universitas Mataram Indonesia.

Jl. Majapahit Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat Indonesia (83125)

*Email korespondensi: emhatamsil@yahoo.com

• Diterima: 13 Oktober 2022 • Direvisi: 03 Juli 2023 • Disetujui: 11 Juli 2023

ABSTRAK. Itik Manila merupakan salah satu plasma nutfah yang mempunyai kontribusi signifikan sebagai penyangga ketahanan pangan nasional, namun belum banyak tersedia data sistem produksi dan kinerja produksinya. Penentuan sampel wilayah penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sedangkan jumlah sampel dilakukan dengan metode *quantitative sampling*. Data diperoleh dengan mewawancarai masing-masing 50 responden (peternak itik Manila) di daerah basah dan kering, serta 30 responden di daerah padat penduduk pulau Lombok yang ditentukan menggunakan metode *Snowball*. Untuk mengetahui pola produksi dan produktivitas itik Manila dilakukan pengamatan langsung ke lokasi usaha, dan melakukan pengukuran performa produksi pada masing-masing peternak. Pelaksanaan wawancara dibantu oleh daftar pertanyaan serta alat ukur berupa timbangan merk ohaus kapasitas 5 kg dan kepekaan 1 g. Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian mendapatkan bahwa pemeliharaan itik Manila di pulau Lombok sebagian besar menggunakan sistem semi intensif dengan menggunakan dedak padi dan atau nasi aking sebagai pakan, sedangkan di daerah padat penduduk, pakan itik Manila dicampur ampas tahu. Performa produksi itik Manila lokal Lombok di daerah padat penduduk relatif lebih baik dibandingkan dengan itik Manila dari daerah kering dan basah.

Kata kunci: itik Manila, performa produksi, bobot badan, konsumsi pakan, ampas tahu

ABSTRACT. Muscovy duck is one of the germplasm that has a significant contribution in Indonesia' national food security. However, data of the duck' production system and production performance are not yet available. The study was conducted on the island of Lombok by determining the sample area using the purposive sampling method, while the number of samples was determined by the quantitative sampling method. The data was obtained by interviewing 50 respondents (Muscovy duck farmers) in wet and dry areas, and 30 respondents in the suburbs of Lombok Island, which were determined using the snowball method. To determine the pattern of the production and the productivity of Muscovy duck s, direct observations were made to business locations and productions of each breeder's performance were measured. The interview was assisted by a list of questions and measuring instruments in the form of an Ohaus brand scale with a capacity of 5 kg and a sensitivity of 1 gram. The data obtained were tabulated and analyzed descriptively. The results showed that the maintenance of local Muscovy duck s on the island of Lombok uses a semi-intensive system using rice bran and or aking rice as feed, while in suburban areas, Muscovy duck feed is mixed with tofu dregs. The production performance of local Muscovy duck s in Lombok in densely populated areas is relatively better than that of Muscovy duck s from dry and wet areas.

Keywords: Muscovy duck, production performance, body weight, feed consumption, tofu dregs

PENDAHULUAN

Itik Manila merupakan salah satu jenis unggas air yang mempunyai kontribusi cukup besar sebagai penghasil daging. Itik Manila memiliki kelebihan kompetitif dibandingkan dengan unggas lokal lainnya, yaitu: laju pertumbuhan dan bobot karkas lebih baik

dibandingkan dengan itik petelur (Rahman *et al.*, 2020; Chen *et al.*, 2021). Itik Manila mempunyai ukuran tubuh yang lebih besar dengan ukuran dada yang lebar dan dalam sehingga mempunyai perdagingan yang lebih banyak dibandingkan itik petelur (Susanti, 2021). Postur tubuh itik Manila yang lebar dan dalam menjadikan ternak itik Manila berperan

sebagai pengeram unggul dibandingkan dengan ayam kampung (Tamzil, 2017). Mempunyai kualitas perdagangan tinggi dan berkadar lemak rendah, serta mempunyai cita rasa yang gurih dan spesifik (Xu *et al.*, 2017; Suci 2017). Mengandung asam lemak berkoyungasi sehingga dapat dikembangkan sebagai unggas penghasil pangan fungsional (Ali *et al.*, 2017). Sangat toleran pada pakan berkualitas rendah serta relatif tahan pada serangan beberapa jenis penyakit (Tugiyanti *et al.*, 2013). Pada kasus New Castle Diseases (ND) dan penyakit Flu Burung, itik Manila hanya berperan sebagai *carier* untuk ayam, namun tidak berbahaya pada dirinya sendiri (Tamzil, 2017).

Selama ini di Indonesia, itik Manila dianggap sama dengan itik, sehingga dalam pendataan populasi, produksi daging dan produksi telur, itik Manila secara rinci tidak tersedia. Di lain pihak kemampuan produksi daging itik Manila jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan produksi daging itik terutama itik petelur. Sebagai gambaran bahwa bobot itik petelur jantan yang digemukakan dan itik petelur betina afkir hanya mencapai bobot sekitar 1200–1300 g pada umur 8-10 minggu, dan dengan bobot karkas berkisar antara 56-58% (Purba & Ketaren 2012; Putra *et al.*, 2015). Bobot badan itik Manila jantan dapat mencapai angka $3622 \pm 342,41$ g (Tamzil *et al.*, 2018), bahkan mencapai angka $4109,20 \pm 55,20$ g (Gaafar *et al.*, 2013) dan bobot badan itik Manila betina mencapai rata-rata $2493 \pm 413,70$ g (Tamzil *et al.*, 2018), dengan bobot karkas itik Manila jantan sebesar $82,5 \pm 1,1\%$ dan itik Manila betina sekitar $75,7 \pm 0,1\%$ (Gaafar *et al.*, 2013). Kelemahan itik Manila adalah tidak tersedia *breeder* yang menghasilkan bibit berkualitas seperti halnya *breeder* ayam ras, sementara itik Manila mempunyai kemampuan produksi telur rendah, memiliki sifat mengeram dan mengasuh anak sehingga menjadi kendala dalam mendapatkan bibit umur seragam dalam satu satuan waktu. Akibatnya adalah memproduksi daging itik Manila secara masal

seperti yang terjadi pada ayam broiler tidak dapat dilakukan dalam skala besar, dan itik Manila hanya berperan sebagai penopang ketahanan pangan keluarga di pedesaan (Susanti, 2021).

Mulai tahun 2014 data nasional mulai memisah antara data itik Manila dengan itik, sehingga populasi itik Manila pada tahun tersebut diketahui mencapai 7.414.000 ekor, dan meningkat menjadi 8.772.000 ekor pada tahun 2018 (Kementan, 2019) dan 8.340.000 ekor pada tahun 2021 (Kementan, 2021). Bagaimana sistem produksi yang diterapkan peternak di pedesaan serta bagaimana produktivitasnya, penelitian yang melaporkannya masih sangat terbatas, terutama di wilayah pulau Lombok yang merupakan salah satu sentra pengembangan itik Manila lokal di Indonesia. Untuk itulah penelitian ini dilakukan.

MATERI DAN METODE

1. Tempat Penelitian: Penelitian dilakukan di daerah basah, daerah kering, dan di daerah pinggiran kota, pulau Lombok Nusa Tenggara Barat Indonesia.
2. Pengambilan Sampel: Penentuan wilayah penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria daerah basah dan kering (mewakili daerah daerah pertanian), serta daerah pinggiran kota (mewakili daerah padat penduduk) di wilayah pulau Lombok. Jumlah sampel ditentukan dengan metode *quantitative sampling*, sedangkan penentuan responden (peternak) dilakukan dengan metode *snow ball*.
3. Metode Pengumpulan Data: Data diperoleh dengan mewawacarai 50 orang responden (peternak itik Manila) di daerah basah dan 50 orang responden di daerah kering, serta 30 orang responden di daerah pinggiran kota di pulau Lombok. Untuk mengetahui pola produksi dan produktivitas itik Manila dilakukan pengamatan langsung dan pengukuran

performa produksi (produksi telur, bobot telur dan bobot itik Manila pada berbagai umur) pada masing-masing peternak di lokasi usaha. Pelaksanaan wawancara mendalam dibantu oleh daftar pertanyaan serta timbangan merk ohaus kapasitas 5 kg dan kepekaan 1 g.

4. Peubah yang diamati: Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah: 1). sistem produksi, yang meliputi: sistem pemeliharaan (perkandangan DOD sampai dewasa), serta pakan dan pemberian pakan. 2) Performa produksi yang meliputi: bobot telur saat masak kelamin, bobot telur dewasa, bobot DOD, bobot saat masak kelamin, serta bobot induk dan pejantan.
5. Analisis Data: Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mendapatkan bahwa sistem pemeliharaan itik Manila di pulau

Lombok cukup variatif. Penggunaan kandang indukan dalam pemeliharaan itik Manila (DOD) di kalangan peternak cukup tinggi, yaitu mencapai angka 82% di daerah basah, 80% di daerah pinggiran kota dan 68% di daerah kering, dan sisanya menggunakan kandang tanpa pemanas (Tabel 1). Penerapan pemeliharaan DOD terpisah dengan induknya mempunyai dua tujuan, yaitu untuk menghindari terjadinya perebutan pakan dengan itik Manila dewasa, serta untuk merangsang induk segera bertelur kembali. Praktek penggunaan pemanas sampai dengan umur 4 minggu sudah mengikuti prinsip dasar penggunaan *brooder*, yaitu untuk mengurangi hilangnya panas tubuh yang berlebihan sehingga DOD terhindar dari bahaya kedinginan. Itik Manila tergolong hewan *homeothermic* dengan suhu tubuh berkisar antara 40,5-41,5°C (Tamzil, 2014). Sampai dengan umur 3 minggu, suhu tubuh ini dapat dipertahankan pada suhu lingkungan antara 20-25°C dan kelembapan relatif sekitar 50-70% (Ribeiro *et al.*, 2004).

Tabel 1. Sistem perkandangan itik Manila sejak DOD sampai dewasa di pulau Lombok (%)

Peubah	Wilayah Penelitian		
	Daerah basah (n=50)	Daerah kering (n=50)	Daerah pinggiran Kota (n=30)
1. Penggunaan <i>brooder</i> pada DOD			
Menggunakan <i>brooder</i> (%)	82	68	80
Tidak menggunakan <i>brooder</i> (%)	18	32	20
2. Lama DOD dalam <i>brooder</i> :			
1 minggu (%)	14,63	2	30
2 minggu (%)	14,63	8	70
3 minggu (%)	4,88	8	-
4 minggu (%)	65,86	82	-
3. Sistem pemeliharaan itik Manila dewasa:			
Intensif (%)	36	12	10
Semi intensif (%)	54	80	80
Ekstensif (%)	10	8	10

Keterangan: n= jumlah sampel

Data pada Tabel 1 juga terlihat bahwa sistem pemeliharaan itik Manila dewasa di wilayah pedesaan dan daerah pinggiran kota di pulau Lombok mayoritas menggunakan sistem semi intensif yaitu pada malam hari

dikandangan, sedangkan pada siang hari dibiarkan berkeliaran di sekitar pekarangan rumah. Selebihnya pemeliharaan dilakukan secara intensif dan ekstensif. Pemeliharaan secara intensif adalah itik Manila dipelihara

dalam kandang selama 24 jam, sedangkan pemeliharaan secara ekstensif adalah itik Manila diumbar selama 24 jam. Melihat tingginya penerapan sistem pemeliharaan itik Manila secara semi intensif di pulau Lombok, serta lebih banyaknya penerapan pemeliharaan secara intensif di daerah basah merupakan suatu pertanda bahwa fungsi kandang dalam pemeliharaan itik Manila hanya untuk melindungi itik Manila dari pengaruh buruk guyuran hujan dan untuk menghindari gangguan predator seperti musang atau ular pada malam hari.

Jenis pakan yang diberikan pada itik Manila semenjak fase *brooding* sampai dewasa adalah dedak halus dan atau sisa dapur berupa nasi aking, sedangkan di daerah pinggiran kota jenis pakan yang diberikan adalah dedak halus, dan atau nasi aking yang dicampur ampas tahu. Itik Manila tergolong unggas yang sangat toleran pada pakan berkualitas rendah (Tamzil, 2017), sehingga dengan praktek pemberian pakan seperti yang dijumpai dalam penelitian ini, itik Manila dapat tumbuh dan berkembang baik.

Adanya persamaan bahan pakan yang diberikan pada ternak itik Manila di dua

wilayah penelitian (daerah basah dan kering pulau Lombok) ini disebabkan karena pulau Lombok merupakan salah satu sentra penghasil padi nasional (makanan pokok penduduk). Perbedaan antara kedua wilayah pertanian lokasi pengambilan sampel (wilayah basah dan kering) terletak pada sistem irigasi. Pada daerah basah budidaya padi menggunakan sistem irigasi teknis dengan 2 sampai 3 kali musim tanam pertahun, sementara di daerah kering sebagian besar menggunakan pengairan tadah hujan dengan satu kali musim tanam padi dalam setahun, atau menanam jagung maupun palawija. Pengaruhnya adalah jenis limbah yang tersedia di seluruh wilayah pulau Lombok relatif sama, yaitu dedak, dan sisa dapur berupa nasi aking. Sementara di daerah pinggiran kota, jenis bahan pakan yang diberikan pada ternak itik Manila berbeda, yaitu campuran antara ampas tahu, dedak padi dan atau nasi aking. Daerah padat penduduk umumnya industri rumah tangga berkembang baik. Ampas tahu sebagai hasil sampingan dari industri tahu dengan mudah didapat dan dengan harga terjangkau, sehingga limbah industri tersebut dimanfaatkan sebagai bahan pakan itik Manila. Adapaun jumlah pakan yang diberikan ke ternak disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rataan jumlah pemberian pakan itik Manila di daerah basah, kering dan wilayah pinggiran kota di pulau Lombok

Wilayah penelitian	Umur itik Manila	
	Kurang 1 bulan	Dewasa
Daerah basah		
• Minimal (g)	14,14	125
• Maksimal (g)	150	600
• Rataan (g)	50,68	283
• Modus (g)	50	200
Daerah kering		
• Minimal (g)	20	130
• Maksimal (g)	100	500
• Rataan (g)	46,61	292,08
• Modus (g)	50	200
Daerah pinggiran kota		
• Minimal (g)	20	120
• Maksimal (g)	100	200
• Rataan (g)	40,6	130
• Modus	40	125

Terlihat bahwa jumlah pakan yang diberikan pada itik Manila yang dipelihara di ketiga wilayah penelitian di pulau Lombok masih pada kisaran jumlah yang direkomendasikan oleh NRC (1994), namun dengan kualitas yang sangat rendah karena pakan yang diberikan hanya dedak dan atau nasi aking tanpa memperhitungkan nilai nutrisinya. Sementara itu, ternak itik Manila yang dipelihara di daerah padat penduduk kebutuhan pakan baik kualitas maupun kuantitas dipandang mencukupi. Bahan pakan yang diberikan bukan hanya sumber energi seperti yang diberikan pada itik Manila asal daerah basah dan kering pulau Lombok, melainkan juga dilengkapi dengan sumber protein berupa ampas tahu. Baeza (2016)

merekomendasikan kebutuhan energi metabolik untuk itik Manila sebesar 12,54 MJ/kg semenjak umur starter sampai finisher baik pada itik Manila jantan maupun betina, dengan kebutuhan protein sebesar 19,0% untuk fase starter, 16% untuk fase grower serta 13,5% untuk fase grower, sedangkan Dean (2001) merekomendasikan kebutuhan protein pada kisaran 12-18%, untuk itik Manila umur sehari sampai dengan umur 3 minggu, sedangkan pada fase pertumbuhan dan fase bertelur itik Manila membutuhkan protein masing-masing sebesar 16 dan 15 persen. Adapun data kinerja pertumbuhan dan produksi telur ternak itik Manila di tiga wilayah penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Performa produksi itik Manila di wilayah basah, kering dan pinggiran kota di pulau Lombok

Wilayah Penelitian	Performa produksi telur				Bobot badan		
	Prod. telur (butir/periode)	Bobot telur pertama (g/butir)	Bobot telur (g/butir)	DOD (g/ekor)	Masak kelamin min (g/ekor)	Pejantan (g/ekor)	Induk (g/ekor)
Daerah basah							
• Minimal	8	56,5	62	39,85	1800	2527	2180
• Maksimal	17	61	76	42,64	2415	3857	2652
• Rataan	12,50	58,75	68,8	41,67	1954,43	2775,7	2385,6
• Modus	11	60	70	41,03	1900	3630	2463
Daerah kering							
• Minimal	7	55	61	38,60	1800	2510	2165
• Maksimal	17	60	75	42,76	2417	3750	2600
• Rataan	10,5	57,81	67,02	41,07	1862,43	2645,9	2380,6
• Modus	10	59	70	40,5	1900	3607	2460
Daerah pinggiran kota							
• Minimal	7	59,7	62	37,69	1850	2672	2189
• Maksimal	18	79	77	43,21	2450	3898	2763
• Rataan	12,90	68,8	69,4	41,16	2097	2832,3	2580,7
• Modus	13	69	76	41,07	2091	3709	2498

Tabel 3 memperlihatkan bahwa performa produksi telur (jumlah produksi telur dalam satu *cluth*, rataan bobot telur pertama saat masak kelamin, dan rataan bobot telur) di daerah pinggiran kota pulau Lombok relatif lebih besar dibandingkan dengan performa produksi telur di daerah basah dan kering, sementara performa produksi telur di daerah basah dan kering memperlihatkan produksi

yang relatif sama. Produksi telur itik Manila di daerah basah dan kering berkisar antara 7 sampai dengan 17 butir per ekor per periode peneluran, namun di daerah padat penduduk produksi telur itik Manila lebih tinggi, yaitu antara 7 sampai dengan 18 butir per periode peneluran. Perbedaan tingkat produksi ini disebabkan oleh pengaruh jenis pakan yang diberikan. Di daerah pinggiran kota pakan itik

Manila mendapat tambahan konsentrat (sumber protein) yaitu ampas tahu, sementara di daerah basah dan kering pulau Lombok hanya mendapatkan pakan dedak halus dan atau nasi aking. Tingkat produksi itik Manila yang diperoleh dalam penelitian ini mirip dengan hasil yang diperoleh oleh Ayuningtias (2016) yang mendapatkan produksi telur itik Manila sebanyak 17,34 butir per periode.

Bila mengacu pada tingkah laku itik Manila yang mengeramkan telurnya selama 35

hari, mengasuh anaknya selama kurang lebih 60 hari, berikutnya kawin kembali dan bertelur untuk priode berikutnya (Tamzil, 2018), maka dari data pada Tabel 1 dapat diprediksi dalam satu masa produksi dibutuhkan waktu antara 117 sampai dengan 127 hari pada itik Manila asal daerah basah dan kering, serta antara 117 sampai dengan 128 hari pada itik Manila yang berasal dari daerah padat penduduk, sehingga dihasilkan nilai prediksi produksi telur selama satu tahun seperti tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Prediksi produksi telur itik dalam setahun (butir) di tiga wilayah penelitian di pulau Lombok

Asal	Perlakuan day old duck	
	Bersama induk	Dipisah dengan induk
Daerah kering (butir)	27,78	60,83
Daerah basah (butir)	27,78	60,83
Daerah pinggiran kota (butir)	44,82	96,62

Kinerja produksi telur itik Manila (produksi telur, bobot telur, dan bobot badan) yang diperoleh dalam penelitian ini memperlihatkan itik Manila yang berasal dari daerah basah dan kering pulau Lombok adalah sama, namun lebih kecil dibandingkan dengan kinerja produksi itik Manila yang berasal dari daerah pinggiran kota. Hal ini merupakan pengaruh langsung dari lebih baiknya kualitas pakan itik Manila di daerah pinggiran kota yang menggunakan ampas tahu sebagai pakan sumber protein.

Bobot telur yang diperoleh dalam penelitian ini relatif lebih kecil dibandingkan dengan hasil beberapa penelitian terdahulu. Etuk *et al.* (2011) mendapatkan rata-rata bobot telur itik Manila yang dipelihara secara semi intensif adalah 70,80 g perbutir sementara yang dipelihara secara intensif berkisar antara 76,27 sampai dengan 76,35 g per butir. Lin *et al.* (2016) melaporkan kisaran bobot telur itik Manila antara 68,90–85,27 g per butir, sementara Weis (2011) mendapatkan bobot telur itik Manila berkisar antara 73,59 sampai dengan 88,25 g per butir. Perbedaan performa produksi itik Manila hasil penelitian ini dibandingkan dengan

performa produksi itik Manila di penelitian lain, merupakan pencerminan dari sistem pemeliharaan itik Manila di pulau Lombok yang sangat tradisional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja pertumbuhan dan bobot telur itik Manila lokal Lombok dapat ditingkatkan melalui perbaikan kualitas pakan (penambahan nilai protein kasar pakan).

Data bobot badan DOD hasil penelitian ini relatif lebih tinggi dibandingkan dengan data bobot badan itik Manila umur sehari hasil pengamatan Lestari *et al.* (2013) yang hanya mencapai angka $38,99 \pm 4,04$ g, sementara dalam penelitian ini bobot DOD itik Manila mencapai angka 61 sampai dengan 63 g. Perbedaan ini disebabkan oleh karena penelitian ini merupakan penelitian survei yang mendapatkan data di lapangan berdasarkan informasi dari peternak. Lestari *et al.* (2013) mengukur DOD sesaat setelah telur menetas, sementara penelitian ini umur itik Manila seutuhnya mengacu dari informasi yang diperoleh dari responden (peternak itik Manila), sehingga kemungkinan terjadi penimbangan pada umur lebih sehari sangat besar. Bobot badan DOD disamping

dipengaruhi oleh faktor umur induk, dan bobot telur, juga dipengaruhi oleh lama anak itik Manila berada di tempat penetasan (Widianingrum *et al.*, 2011; Oguntunj *et al.*, 2017). Fakta lain yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bobot badan itik Manila jantan lebih rendah dibandingkan dengan data yang dilaporkan Gaafar *et al.* (2013) yang mendapatkan bobot badan itik Manila jantan mencapai $4109,20 \pm 55,20$ g per ekor, namun lebih rendah dibandingkan data yang dilaporkan Tamzil *et al.* (2018) dan Ismoyoati *et al.* (2019) yang masing-masing melaporkan bobot badan itik Manila jantan sebesar 2580,00 g dan 2404,60-2669,73 g. Pada Tabel 3 juga terlihat bahwa bobot badan itik Manila betina hasil penelitian ini lebih rendah dibandingkan data yang disuguhkan Gaafar *et al.* (2013) yang mencapai angka $2801,90 \pm 32,60$ g, namun lebih tinggi dengan bobot badan induk itik Manila laporan Ismoyowati *et al.* (2019). Bobot badan diperoleh Ismoyowati *et al.* (2019) dapat mencapai angka 1922,14-2096,61 g, sedangkan penelitian Putra *et al.* (2022) melaporkan bobot badan itik Manila jantan dan betina masing-masing sebesar $3450 \pm 0,200$ g dan $1990 \pm 0,281$ g.

Data pada Tabel 3 terlihat bahwa kemampuan produksi telur dan bobot badan itik Manila lokal cukup bervariasi. Jumlah produksi telur terendah yang diperoleh adalah 7 butir per periode bertelur, dan tertinggi mencapai angka 18 butir per periode bertelur. Hal yang sama juga terjadi pada performa bobot badan. Bobot badan itik Manila jantan yang diperoleh berkisar antara 2510 sampai dengan 3898 g, sedangkan bobot badan itik Manila betina berkisar antara 2165 sampai dengan 2763 g. Adanya variasi bobot badan dan kemampuan produksi telur ini dari tinjauan genetika merupakan peluang untuk dilakukan seleksi ke arah peningkatan kemampuan produksi daging dan telur. Berikutnya diikuti oleh perbaikan kualitas pakan dan manajemen pemeliharaan sehingga dapat diperoleh itik Manila unggul dengan kemampuan pertumbuhan dan produksi telur yang tinggi.

SIMPULAN

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan itik Manila di pulau Lombok menggunakan sistem pemeliharaan yang sangat sederhana, yaitu pemeliharaan secara intensif dan semi intensif tradisional. Jenis pakan yang diberikan pada itik Manila di daerah lahan basah dan kering pulau Lombok adalah limbah pertanian (dedak) dan atau nasi aking, sedangkan di daerah pinggiran kota menggunakan bahan pakan campuran antara ampas tahu, dedak padi dan atau nasi aking. Performa produksi itik Manila di daerah pinggiran kota relatif lebih baik dibandingkan dengan performa produksi itik Manila di daerah lahan basah dan kering pulau Lombok. Oleh sebab itu dalam upaya peningkatan produksi (bobot badan dan telur) pemeliharaan itik Manila disarankan memberikan tambahan ampas tahu sebagai sumber protein.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali M., S. Sukirno, M.H. Tamzil & M. Ichsan. 2014. Meat Traits of Muscovy Ducks Fed on Phytonutrition Meal. *Int. J. Poult. Sci.* 13 (4): 204-207.
- Ayuningtyas, G., Jakaria, Rukmiasih, & C. Budiman. 2016. Produktivitas Entok Betina dengan Pemberian Pakan Terbatas Selama Periode Pertumbuhan. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan.* 04(2): 280-285
- Baéza, E. 2016. Nutritional requirements and feed management of meat type ducks. *World's Poultry Science Journal*, Vol. 72, March 2016. doi:10.1017/S004393391500272X
- Chen, X., D. Shafer, M. Sifri, M. Lilburn, D. Karcher, P. Cherry, P. Wakenell, S. Fraley, M. Turk & G. S. Fraley. 2021. Centennial Review: History and husbandry recommendations for raising Pekin ducks in research or commercial

- production. *Poult. Sci.* 100:101241. <https://doi.org/10.1016/j.psj.2021.101241>
- Dean, 2001. Nutrient Requirement of meat – Type ducks dalam Duck production Science and world Practise. Printed and Published by the University of New England, armilade.
- Etuk, I. F., G.S. Ojewola, S Akomas, E.B. Etuk & I.P. Ogbuewu. 2011. Egg production potentials of Muscovy ducks (*Cairina moschata*) Raised under three management systems in the humid tropics. *Nigerian J. Anim. Sci.* 2011, 13:70-75.
- Gaafar, K.M. S.A. Selim, & S.S. El-ballal. 2013. Effect of in-ovo administration with two levels of amino acids mixture on the performance of muscovy ducks. *Emir. J. Food Agric.* 2013. 25 (1): 58-65. DOI <https://doi.org/10.9755/ejfa.v25i1.9666> <http://www.ejfa.info/>
- Ismoyowati, I.H. Sulistyawan, S. Mugiyono & Rosidi. 2019. Carcass production and single nucleotide polymorphism Adipocyte Fatty acid binding protein (A-Fabp) gene on *Cairina moschata*. The 1st Animal Science and Food Technology Conference. IOP Conference Series: Earth Environment Science. 372:012067.
- Kementan, 2019. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Direktorat jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementrian Pertanian Republik Indonesia Jakarta.
- Kementan, 2021. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementrian Pertanian Republik Indonesia Jakarta.
- Lestari, E., Ismoyowati & Sukardi. 2013. Korelasi antara bobot telur dengan bobot tetas dan perbedaan susut bobot pada telur entok (*Cairina moschata*) dan itik (*Anas platyrhincos*). *J. Ilmiah Peternakan*.1(1):163-169
- Lin, R.L., R.Rouvier, & C. Marie-Etancelin. 2016. Genetic parameters of body weight, egg production, and shell quality traits in the Shan Ma laying duck (*Anas platyrhynchos*). *Poult. Sci.* 95(11): 2514-2519
- NRC. 1994. Nutrient Requirements of Poultry: Ninth Revised Edition, 1994. Washington, DC: The National Academies Press
- Oguntunji, O. 2017. Regression tree analysis for predicting body weight of Nigerian Muscovy duck (*Cairina moschata*). *Genetika* 49(2). DOI:10.2298/GENSR1702743O
- Purba, M., & P.P. Ketaren. 2012. Konsumsi dan konversi pakan itik lokal jantan umur delapan minggu dengan penambahan santoquin dan vitamin E dalam pakan. *JITV.* 16:280287.
- Putra, A, R. Rukmiasih & R. Afnan. 2015. Persentase dan kualitas karkas itik Cihateup-Alabio (CA) pada umur pemotongan yang berbeda. *J Ilmu Prod Teknol Hasil Peternak.* 3:27-32.
- Putra, A., T.G. Pradana, & D. Alfachri. 2022. Analisis Morfometrik Ternak Itik Manila (*Cairina moschata*) di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis.* 12(2):136-142. DOI: <https://doi.org/10.46549/jipvet.v12i2.215>
- Rahman, MM., MJ. Khan, & S D Chowdhury. 2020. A study on the comparative growth performance of three genotypes of ducklings with or without supplementary feeding in coastal areas of Bangladesh. *Bangladesh J. Livest, Res.* 20(1-2):33-41. DOI:10.3329/bjlr.v20i1-2.47016
- Ribeiro, B.P.V.B., T.Y.Junior, D. D. de Oliveira, R.R. de Lima & M.G.Zangeronimo. 2020. Thermoneutral zone for laying hens based on environmental conditions, enthalpy and thermal comfort indexes. *J. Therm. Biol.* 93, October 2020, 102678. <https://doi.org/10.1016/j.jtherbio.2020.102678>
- Suci, D.M, Z. Fitria & R. Mutia. 2017. Meat Fatty Acid and Cholesterol Content of Native Indonesian Muscovy Duck Fed with Rice Bran in Traditional Farm. *Anim. Prod.* 19(1):37-45, 2017 ISSN 1411-2027.
- Susanti, T. 2021. Strategi Pembibitan Itik Manila Lokal dalam Mendukung Pengembangan Ternak Itik Potong. *WARTAZOA.* 31 (3): 109-118.

- Tamzil, M. H. 2014. Stres panas pada unggas: metabolisme, akibat dan upaya penanggulangannya. *Wartazoa*. 24:57-66.
- Tamzil, M.H. 2018. Sumber daya genetik itik Manila (*Cairina moschata*): profil dan potensi produksi sebagai penghasil daging. *Wartazoa*. 28:129-138.
- Tamzil, M.H., L. Lestari & B. Indarsih. 2018. Measurement of several qualitative traits and body size of Lombok Muscovy Ducks (*Cairina moschata*) in semi-intensive rearing. *J. Indonesian Trop. Anim. Agric*. 43 (4): 333-342.
- Tamzil, MH. 2017. Ilmu dan Teknologi Pengelolaan Plasma Nutfah Ternak Itik. Mataram University Press. Mataram.
- Tugiyanti, E., T. Yuwanta, Z. Zuprizal & R. Rusman. 2013. Improving Performance, Meat Quality and Muscle Fiber Microstructure of Native Indonesian Muscovy Duck Through Feed Protein and Metabolizable Energy. *Inter. J. Poult. Sci*. 12(11):653-659. DOI:10.3923/ijps.2013.653.659.
- Weis, J. , C. Hrnčár, G. Pál , B. Baraňska , J. Bujko & L. Malíková. 2011. Effect of the Egg Size on Egg Loses and Hatchability of the Muscovy Duck. /Scientific Papers: Animal Science and Biotechnologies, 2011, 44 (1)
- Widianingrum, D., T. Widjastuti, A. Anang, & I. Setiawan. 2011. Comparison Production and Reproduction Performof Muscovy Duck from Different Regions. *Sys Rev Pharm* 2020;11(12):527-533
- Xu, G., X. Liu, Q. Wang & X. Yu. 2017. Integrated rice-duck farming mitigates the global warming potential in rice season. *Sci.Tot. Environ*. DOI:10.1016/j.scitotenv.2016.09.233